

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori *Legitimasi*

Teori *legitimasi* pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer pada tahun 1975, dimana mereka mengungkapkan bahawa teori *legitimasi* memberikan gambaran mengenai adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Niandari & Handayani (2023), teori *legitimasi* menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan kegiatan operasi perusahaan masih dalam norma yang diterima masyarakat. Menurut Melawati & Rahmawati (2022), Dalam persepektif teori *legitimasi*, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan akan tetap ada selama nilai-nilainya sesuai atau selaras dengan nilai atau norma di masyarakat. Sistem pengelolaan perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham tetapi juga mementingkan masyarakat dan lingkungan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sistem ini akan bertentangan dengan norma masyarakat sekitar. Akibatnya, perusahaan harus membuat sistem pengelolaan dampak lingkungan yang baik melalui laporan keuangan yang mereka buat.

Berdasarkan penjelasan teori legitimasi diatas, maka salah satu alasan penulis menjadikan teori ini menjadi teori dasar adalah karena perusahaan adalah

bagian dari masyarakat dan tindakan perusahaan telah mengikuti aturan atau standar masyarakat. Dalam konteks akuntansi hijau, teori legitimasi sangat cocok untuk diterapkan. Karena legitimasi, bisnis menjadi lebih ramah lingkungan. Perusahaan harus dapat bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dan terus melestarikan lingkungan di masa mendatang.

2.1.2 Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)

2.1.2.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Cohen dan Robbins (2011) dalam Ningsih & Rachmawati (2017) mendefinisikan *green accounting* sebagai:

“A style of accounting that includes the indirect cost and benefits of economic activity – such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans”. *Green accounting* merupakan jenis akuntansi yang memasukan biaya manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Menurut Lako (2018) *Green Accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.

Sedangkan menurut Aniela, (2012) dalam Sapulette & Limba (2021) mendefinisikan akuntansi lingkungan atau *green accounting* adalah akuntansi yang di dalamnya perusahaan mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholder*.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah pendekatan dalam akuntansi yang berusaha untuk memasukan aspek-aspek lingkungan dan keberlanjutan ke dalam proses pengukuran dan pelaporan keuangan. Ini adalah jenis akuntansi yang lebih luas dan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial tetapi juga mempertimbangkan bagaimana aktivitas ekonomi berdampak pada lingkungan. Dengan demikian, *green accounting* atau akuntansi lingkungan tidak hanya tentang melaporkan keuntungan dan kerugian finansial, tetapi juga mengukur dampak positif atau negatif yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

2.1.2.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Menurut ikhsan (2009) dalam Hidayati (2016), menyatakan bahwa fungsi dan peran *green accounting* dibagi menjadi dua bentuk antara lain:

1. Fungsi internal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jenis

lainnya adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan.

2. Fungsi eksternal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan dari hasil kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

2.1.2.3 Konsep dan Tujuan Penerapan *Green Accounting*

Menurut ikhsan (2008) dalam Nurafika (2019:72), maksud dan tujuan dikembangkannya *green accounting* atau akuntansi lingkungan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun guna menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus-menerus.
2. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Menurut Nurafika (2019:72) di dalam *green accounting* atau akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

- a. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
- b. Biaya daur ulang yang dijual, atau bisa juga disebut dengan “*cost incurred by upstream and down-stream business operations*”.
- c. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.2.4 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) ada tiga karakteristik *green accounting* yang sangat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi yang disajikan untuk mempertimbangkan dari masing-masing aspek, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat dari dampak yang dihasilkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntan yang tersaji adalah hasil integrasi dari informasi akuntansi keuangan dengan informasi sosial dan lingkungan yang sudah tersaji secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.

3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan dengan benar, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan pengguna informasi dalam kegiatan evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

2.1.2.5 Komponen Laporan *Green Accounting*

Secara umum komponen laporan *green accounting* atau *green financial report* tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional namun terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan antara *green accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional menurut Lako (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Pada entitas hijau yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJLSP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau, akan muncul akun baru seperti aset sumber daya, investasi sosial dan lingkungan, atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap. Secara umum, aset perusahaan dalam *green accounting* terdiri dari aset lancar, investasi keuangan, aset tetap, dan sumber daya alam.
2. Pada struktur kewajiban entitas yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau, akun kewajiban baru seperti kewajiban sosial dan lingkungan bersifat kontingen. Kewajiban sosial kontinjensi dan kewajiban lingkungan kontinjensi dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang dalam untuk memenuhi kriteria yang diinginkan.

3. Pada struktur akun ekuitas perusahaan yang melakukan kegiatan CSR secara sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR pada tahun laporan keuangan interim.
4. Pada struktur akun biaya produksi dan biaya operasi entitas pelaksana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP). *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau, akan muncul akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan yang bersifat periodik dan sementara.

2.1.2.6 Indikator dan pengukuran *Green Accounting*

Menurut Hansen dan Mowen (2009) dalam Meli & Ni (2023), *green accounting* dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Menurut Hamidi (2019) pengukuran *green accounting* dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang baik atau *green*. Kinerja lingkungan perusahaan mengacu pada cara perusahaan mengelola dan mempengaruhi aspek lingkungan dalam operasional dan kegiatan bisnisnya, ini melibatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, sambil memaksimalkan manfaat positif. Dalam kinerja lingkungan perusahaan diukur berdasarkan prestasi yang diraih oleh perusahaan yaitu mengikuti program PROPER (*Performance Rating in Relation to Environmental Management*) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk meningkatkan kegiatan perusahaan dalam program pengelolaan lingkungan. PROPER merupakan penilaian lingkungan hidup dan keutuhan perusahaan terhadap berbagai ketentuan di bidang perlindungan lingkungan. Unit operasional yang telah dipilih, selanjutnya diperingkat berdasarkan serangkaian kriteria. Adapun kriteria pengukuran PROPER yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran PROPER

No	Kriteria Pengukuran	Uraian
1	Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya	Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengendalian baik berupa dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen lain yang lebih relevan. Kemudian dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL.
2	Pengendalian Pencemaran Air	Pada prinsipnya ketaatan terhadap pengendalian pencemaran air dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah lingkungan harus memiliki izin. Limbah tersebut harus dibuang pada titik penataan yang telah ditetapkan
3	Pengendalian Pencemaran Udara	Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran udara didasarkan atas prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan dilakukan pemantauan untuk memastikan emisi yang dibuang ke lingkungan tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan.
4	Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)	Kepatuhan terhadap pengelolaan limbah B3 dinilai dari tahap Pendataan jenis dan volume limbah. Kemudian kepatuhan terhadap ketentuan pengelolaan limbah B3 merupakan komponen utama dalam penilaian kepatuhan perusahaan.
5	Pengendalian Pencemaran Laut	Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran laut dilihat dari kelengkapan izin pembuangan air limbah dan ketaatan pelaksanaan pembuangan air limbah sesuai dengan ketentuan dalam izin.
6	Potensi Kerusakan Lahan	Pada aspek ini, kriteria potensi lahan hanya digunakan untuk kegiatan pertambangan. Potensi pembentukan air asam tambang setiap jenis batuan dan strategi penyusunan tutupan bebatuan seta membuat sistem drainase yang baik agar kualitas air limbah memenuhi baku mutu.

Melalui program PROPER tersebut, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pemberian warna diukur dengan menggunakan skala sebagai berikut:

Tabel 2.2 Skala Pengukuran PROPER

Warna	skor	Penjelasan
Emas	5 (Sangat Baik)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>envinromental excellence</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa.
Hijau	4 (Baik)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui penerapan sistem manajemen lingkungan dengan baik.
Biru	3 (Cukup)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	2 (Buruk)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan yang berlaku yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	1 (Sangat Buruk)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau pembuatan yang melanggar hukum sehingga mengakibatkan terjadinya pelanggaran dan atau perusakan lingkungan hidup.

Berdasarkan indikator dan pengukuran yang telah dijelaskan diatas penulis memilih menggunakan pengukuran berdasarkan kriteria PROPER, alasannya sama dengan Hamidi (2019) karena pengukuran tersebut lebih relevan untuk digunakan.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205) dalam Ramdhani (2019) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dengan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber

daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Menurut Hery (2014) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Menurut Thian (2022) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, likuiditas adalah variabel yang dapat diukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Berdasarkan penjelasan pengertian likuiditas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:131-133), berikut ini tujuan dan manfaat dari pengukuran likuiditas perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau mempertimbangkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio ini bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan

memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu.

2.1.3.3 Rasio Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2016:135-142) untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) Merupakan rasio untuk kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sedang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus perhitungan rasio lancar (*current ratio*) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) yaitu:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap hari). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencatat rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital* (INWC)

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* yaitu:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets}-\text{Current Liabilities}}$$

Indikator atau pengukuran likuiditas dalam penelitian ini penulis memilih Rasio Lancar (*Current Ratio*) alasannya karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar likuiditas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang

lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018). *current ratio* yang tinggi (lebih dari 1) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar, perusahaan memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fitri Wahyuni et al., 2020).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Anwar (2019:176) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar angka profitabilitas maka perusahaan semakin *profitable*, dan semakin kecil angka profitabilitas menunjukkan perusahaan makin tidak *profitable*.

Selain itu, menurut Thian (2022:109) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan

menggunakan sumber kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197-198) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan atau sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal dan sendiri;
7. dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

2.1.4.3 Rasio Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang tercermin dari hasil keseluruhan kewajiban keuangan dan keputusan operasional perusahaan. Menurut Anwar (2019:176-178) jenis-jenis rasio Profitabilitas sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak profitable.

Rumus untuk *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualannya. Makin besar angka ini maka perusahaan main *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, maka perusahaan makin tidak *profitable*.

Rumus untuk mencari *Operating Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{EBIT}{\text{Net Sales}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Makin besar angka ini maka makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, maka perusahaan makin tidak *profitable*.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholder}}{\text{Total Sales}}$$

4. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktiva/asetnya. Makin besar angka rasio ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, maka perusahaan makin tidak *profitable*. ROA yang baik adalah 5% atau lebih.

Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Atau

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal sendirinya. Makin besar angka ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak *profitable*.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Equity}}$$

Indikator atau pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini penulis memilih *Return on Assets* (ROA), alasannya karena rasio ini menggambarkan seberapa efektivitas perusahaan saat memperoleh laba menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya. Ketika laba perusahaan besar, hal ini akan menarik minat investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROA maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Julinda et al., 2021).

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019:48) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Menurut Brigham & Houston (2013) nilai perusahaan didefinisikan sebagai tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Menurut Risman (2021:5) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas di masa yang akan datang, arus kas di masa akan datang tersebut dipengaruhi risiko yang dapat menyebabkan kemungkinan mengalami penyimpangan (deviasi).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan nilai perusahaan merupakan konsep yang melibatkan penilaian atau pengukuran terhadap seberapa baik suatu perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu dengan memaksimalkan laba, memberikan manfaat kepada pemegang saham, dan bertahan dalam jangka panjang. Sehingga perusahaan dapat mengembangkan strategi yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang dan meningkatkan daya saing mereka di pasar di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Dengan meningkatnya nilai perusahaan yang semakin tinggi akan memberikan profitabilitas kepada para *stakeholders* dan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik, sebab nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kemakmuran para *stakeholder* juga tinggi (Lanori, 2019).

2.1.5.3 Macam-Macam Nilai Perusahaan

Banyaknya pendapat atau definisi yang berbeda menurut sudut pandang yang berbeda pula, maka nilai perusahaan juga bermacam-macam. Menurut Risman (2021:6), pada umumnya macam-macam nilai perusahaan terdiri dari:

1. Nilai Nominal

Secara hukum nilai nominal adalah nilai yang tertera pada anggaran dasar perusahaan biasanya pada saat didirikan atau sesuai akta perubahan. Sebelum perdagangan saham dilakukan tanpa warkat, maka nilai nominal juga tertulis wakat saham yang diperdagangkan di bursa efek.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar juga disebut harga pasar (*market price*) yaitu harga yang terjadi di pasar melalui mekanisme atau proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai pasar saham perusahaan ini akan ada bila perusahaan sudah listing di bursa efek.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan dalam analisis fundamental perusahaan, biasanya nilai intrinsik ini digunakan untuk menilai harga saham perusahaan tertentu dan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para investor dan manajer investasi.

4. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan dihitung berdasarkan atau untuk keperluan pembukuan (akuntansi) yaitu selisih antara total aset dan total utang dibagi dengan jumlah saham beredar.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan semua para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi mampu menunjukkan kesejahteraan pemegang saham juga tinggi. Menurut Jogiyanto (2014:143) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal perusahaan yaitu faktor yang berada dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Misalnya pemasaran, produksi, maupun pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan ekuitas maupun hutang. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan cara membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jumlah permintaan saham meningkat sedangkan jumlah penawaran tetap akan menyebabkan harga pasar saham meningkat.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal perusahaan yaitu faktor yang berada diluar perusahaan yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan yaitu:

- a. Kondisi ekonomi suatu negara yang kurang baik akan berdampak pada menurunnya investasi. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi daya beli masyarakat khususnya investor selanjutnya akan mempengaruhi perusahaan yang dapat menyebabkan harga pasar menurun, tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan baik maka investor lebih tertarik menanamkan

modalnya dalam bentuk saham daripada digabungkan karena lebih menguntungkan.

- b. Jika suatu negara tingkat suku bunganya tinggi investor lebih suka menabung, karena dengan menabung mereka tidak akan menanggung risiko besar.
- c. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat mengakibatkan kerugian bagi pemegang uang dalam bentuk tunai. Jika inflasi meningkat harga saham juga akan meningkat. Karena masyarakat lebih suka memegang saham daripada uang tunai.
- d. Faktor psikologi. Hal ini dapat terjadi bila harga saham turun maka investor akan sahamnya karena terbentur kebutuhan dana yang mendesak atau karena takut untuk mengalami kerugian yang semakin besar. Bila hal ini terjadi dan dilakukan oleh banyak orang atau pemegang saham maka akan menurunkan harga saham.
- e. Kebijakan pemerintah yang bersifat umum dan kebijakan ekonomi secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh kepada harga saham.

2.1.5.5 Rasio Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Risman (2021:6-9) pengukuran atau proksi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara dan pendekatan yang disesuaikan definisi nilai perusahaan yang digunakan, beberapa proksi nilai perusahaan yang secara umum sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan nilai pasar (market value) dengan nilai buku (book value) suatu perusahaan. Berdasarkan nilai rasio PBV, maka dapat mengetahui nilai perusahaan dari persepsi pasar (investor)

dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut, sehingga investor dapat mengetahui kondisi suatu saham overvalued atau undervalued.

Secara umum nilai rasio PBV seharusnya berada diatas satu, yang mengisyaratkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya atau perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek yang baik menurut investor (pasar).

Rumus untuk mencari *Price to Book Value* Sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

Atau

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) menunjukkan jumlah dana investor (pemegang saham) yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan (*earning*). Rasio ini dapat juga diartikan sebagai ukuran atau perbandingan antara harga saham perusahaan terhadap keuntungan yang diperoleh para pemegang saham perusahaan tersebut.

Price earning ratio (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rumus mencari *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

3. Tobin's Q

Istilah "Q Tobin" diambil dari nama James Tobin (5 Maret 1918 – 11 Maret 2002), James Tobin adalah ekonomi Amerika yang mengembangkan ide-ide ekonomi keynesian, dan menganjurkan perlunya intervensi pemerintah untuk menstabilkan perekonomian.

Nilai perusahaan sebagai kombinasi antara nilai aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Kriteria nilai Tobin's Q perusahaan, yaitu:

- a. Rendah (0 hingga 1), mengindikasikan biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan tersebut, maka pasar akan menilai rendah perusahaan tersebut.
- b. Tinggi (>1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat.

Secara umum Rumus mencari Tobin's Q sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Market Capitalization}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator atau pengukuran Nilai Perusahaan dalam penelitian ini penulis memilih rasio *Price to Book Value* (PBV) alasannya karena PBV dinilai dapat memberikan informasi lebih detail, PBV juga dapat memperlihatkan apakah perusahaan bisa menciptakan nilai perusahaan *relative* dengan jumlah dana yang diinvestasikan investor (Nurminda et al., 2017). PBV dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan, karena suatu perusahaan dipandang baik oleh investor jika perusahaan memiliki laba dan arus kas yang baik atau aman dimana hal tersebut tercermin dari PBV (Rizki Andriani & Rudianto, 2019).

2.1.6 Studi Empiris

Berdasarkan uraian diatas penulis memilih untuk meneliti pengaruh *Green Accounting*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Diana Gustinya (2022) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Sandra Goldie Kelly dan Deliza Henny (2023) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel moderasi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ardini Sevilla Ekawati (2023) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Melalui Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial tidak ada hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu menghubungkan hubungan penerapan *green accounting*.

Shella Gilby Sapulette dan Franco Benony Limba (2021) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Elvina Yuliani dan Budi Prijanto (2022) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating pada Perusahaan sub sektor Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”. Hasil

penelitian menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Yani, Anny Widiasmara dan Abd Rohman Taufiq (2023) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Akuntansi Lingkungan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan tidak dapat memoderasi akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Nidia Kumala dan Ruly Priantilianingtiasari (2023) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh *Green Accounting*, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *green accounting*, CSR dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ni Komang Budi Astuti dan I Ptu Yadnya (2019) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan

likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Pada struktur kedua ditemukan profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Riyadh et al., (2020) melakukan penelitian mengenai, "*The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance*". Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* dan *financial performance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Santi Andrianti dan Siti Ruhana Dara (2022) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018". Hasil penelitian menyatakan bahwa baik likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Choirul Iman, Fitri Nurfatma Sari dan Nanik Pujiati (2021) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Muhammad Nur Farid Thoha dan Livia Hairunnisa (2022) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020". Hasil penelitian menyatakan bahwa Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Selvia Monica dan Virna Sulfitri (2023) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan *Financial Distress* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2021”. Hasil penelitian menyatakan bahwa green accounting berdampak positif pada nilai perusahaan, *corporate social responsibility* berdampak positif terhadap nilai perusahaan, dan *financial distress* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Jenny Ambarwati (2021) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan, serta secara bersamaan likuiditas dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Martonius Ndruru et al. (2020) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017”. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

I Putu Sukarya dan I Gede Kajeng Baskara (2019) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Intan Maria Ekaputri Pelealu, Pailina Van Rate dan Jacky S.B. Sumacauw (2022) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas, likuiditas dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Bintang Sridevi Simangungsong dan M Khoiri (2022) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara simultan profitabilitas, likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bambang Tri Wicaksono dan Ika Rosyada Fitriati (2022) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Supriandi dan Mesak Yandri Masela (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas Pasar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Jawa Barat”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Struktur Modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Likuiditas menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (1)	Persamaan (2)	Perbedaan (3)	Hasil Penelitian (4)	Sumber (5)
1	Diana Gustinya (2022) “Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Listing di Bursa Efek	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen:	Alat Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) manufaktur peserta PROPER	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwip ayana, Volume 9, Nomor 2 (Mei-

	Indonesia Tahun 2017-2019”	Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Tahun Penelitian: 2017-2019	yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.	Agustus) 2022 ISSN: 2406-7415 ISSN: 2655-9919
2	Sandra Goldie Kelly dan Deliza Henny (2023) “Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”	Variabel Independen: Akuntansi Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Moderasi: Profitabilitas Tahun Penelitian: 2019-2021 Alat Analisis Data: moderate regression analysis	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 03, No. 2, Oktober 2023, Hal. 3301-3310 e-ISSN 2339-0840
3	Ardini Sevilla Ekawati (2023) “Perusahaan Sektor Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021”	Variabel Independen: Akuntansi Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode penelitian: Kuantitatif Alat Analisis Data: Data panel	Variabel Mediasi: Profitabilitas Tahun Penelitian: 2019-2021	Secara parsial tidak ada hubungan antara penerapan <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu menghubungkan hubungan penerapan <i>green accounting</i> .	Jurnal Mediasi Akuntansi dan Perpajakan Indonesia, Vol. 05, No. 1, September 2023 p-ISSN: 2685-9203 e-ISSN: 2686-5610
4	Shella Gilby Sapulette dan Franco Benony Limba (2021) “Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Tahun Penelitian: 2018-2020	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Kupna Jurnal, Vol. 02, No 1, November 2021 E-ISSN: 2775-9822

		Metode Penelitian: Kuantitatif	Analisis data: Regresi linear berganda		
5	Elvina Yuliani dan Budi Prijanto (2022) “Perusahaan Sub sektor Tambang dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Mediasi: Profitabilitas Alat Analisis Data: moderate regression analysis Tahun Penelitian 2019-2021	<i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas tidak mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan.	Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6, No. 5, 2022. P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN:2622-2205
6	Yani, Anny Widiasmara dan Abd Rohman Taufiq (2023) “Perusahaan Badan Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021”.	Variabel Independen: Akuntansi Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Struktur Modal Variabel Z Mediasi: Kinerja Keuangan Tahun Penelitian 2017-2021 Analisis data: Regresi linear berganda	Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan, dan kinerja keuangan tidak dapat memoderasi akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan.	Jesya Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, Vol. 06, No. 2, Juni 2023 E-ISSN : 2599-34-10 I-ISSN : 2614-3259
7	Nidia Kumala dan Ruly Priantilianingtias ari (2023) “Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif Alat Analisis Data: Data Panel	Variabel Dependen: CSR dan Kinerja Keuangan Tahun penelitian: 2016-2022	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>Green Accounting</i> , CSR dan Kinerja	<i>El-Mal</i> Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2, (2023) P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490

				Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	
8	Ni Komang Budi Astuti dan I Putu Yadnya (2019) “Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI t Periode 2013-2017”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi: Kebijakan Dividen Studi Perusahaan: Manufaktur Tahun Penelitian : 2013-2017	Hasil Penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Pada struktur kedua ditemukan profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	E=Jurnal Manajemen, Vol. 08, No. 5, 2019 ISSN: 2302-8912
9	Riyadh et al., (2020) “100 Perusahaan Multinasional terbesar korporasi pada tahun 2018”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Kepemilikan Saham Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Tahun Penelitian: 2018 Alat analisis data: Regresi Linear Berganda	<i>Green Accounting dan Financial Performance</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai perusahaan.	<i>International Journal of Energy Economic and Policy</i> , 10(6), (2020) ISSN: 2146-4553

10	Santi Andrianti dan Siti Ruhana Dara (2022) “Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Tahun Penelitian: 2015-018	Hasil analisis menunjukkan baik Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Kalbisiana: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Vol. 08, No. 4, Desember 2022
		Metode Penelitian: Kuantitatif Alat Analisis Data: Data panel			
11	Chiorul Iman, Fitri Nurfatma Sari, dan Nanik Pujiati (2021) “Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Alat Analisis Data: SEM-PLS Tahun Penelitian: 2016-2020	Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ekonomi & Manajemen, Vol. 19, No. 2, September 2021 P0 ISSN 1411-8637 E-ISSN 2550-1178
		Metode Penelitian: Kuantitatif			
12	Muhammad Nur Farid Thoha dan Livia Hairunnisa (2022) “Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”	variabel Independen: Profitabilitas dan Likuiditas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Solvabilitas, Aktivitas Alat Analisis data: Regresi Linear Berganda Tahun Penelitian: 2016-2020	Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	<i>International Journal of Social and Management Studies</i> (IJOMAS), Vol. 03, No. 4, 2022 E-ISSN: 2775-0809
		Metode Penelitian : Kuantitatif			
13	Selvia Monica dan Virna Sulfitri (2023) “Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di BEI 2019-2021”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Financial Distress</i>	<i>Green Accounting</i> berdampak positif pada nilai perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> berdampak positif terhadap	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 3, No. 2, Oktober 2023, Hal. 3035-3048

		Metode Penelitian: Kuantitatif	Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	nilai perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.	e-ISSN: 2339-0840
			Tahun Penelitian: Tahun 2019-2021		
14	Jenny Ambarwati (2021) "Perusahaan Makanan dan Minuman yang terlisting di BEI 2015-2019"	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Alat Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda Tahun Penelitian: 2015-2019	Likuiditas tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan dan Profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan, serta secara bersamaan Likuiditas dan Profitabilitas mempengaruhi Nilai Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 05, No. 2, 2021
15	Martonius Ndruru et al. (2020) "Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017"	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif Analisis Data: Data Panel	Variabel Independen: Leverage Tahun Penelitian: 2015-2017 Studi Perusahaan: Manufaktur	Secara Parsial Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 04, No 3, 2020
16	I Putu Sukarya dan I Gede Kajeng Baskara (2019) "Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016"	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Leverage Alat Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaana, dan	E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 1, 2019:7399-7428 ISSN: 2302-8912

		Metode Penelitian: Kuantitatif	Tahun Penelitian: 2014-2016	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	
17	Intan Maria Ekaputri Pelealu, Pailina Van Rate dan Jacky S.B. Sumacauw (2022) “Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Struktul Modal Alat Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda Tahun Penelitian: 2015-2019	Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	Jurnal EMBA, Vol. 10, No. 3, Juli 2022, Hal. 549-559 ISSN: 303-1174
18	Bintang Sridevi Simangungsong dan M Khoiri (2022) “Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Struktur Modal Alat Analisis: Regresi linear berganda Tahun Penelitian: 2016-2020	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun secara simultan profitabilitas,	Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS), Vol. 3, No. 4, Mi 2022, Hal. 796-803 ISSN; 2685-869X (media online)

				likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.	
19	Bambang Tri Wicaksono dan Ika Rosyada Fitriati (2022) “perusahaan sektor financials yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020”	Variabel Independen: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linear Berganda Tahun Penelitian: 2017-2020	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Leverage</i> berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 5 (2). 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2622-2205, Universitas Stikubank, Semarang
20	Supriandi dan Mesak Yandri Masela (2023) “123 perusahaan manufaktur di Indonesia untuk periode 2019-2021”	Variabel Independen: Profitabilitas, dan Likuiditas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel Independen: Struktur Modal Alat Analisis Data: Regresi Linier Berganda Studi Perusahaan: Manufaktur di Jawa Barat Tahun Penelitian : 2019-2021	Struktur Modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Likuiditas menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	Sanskara Akuntansi dan Keuangan, Vol. 01, No. 03, Mei, pp. 142-152 ISSN: 2985-7805

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan didirikannya suatu perusahaan salah satunya adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menurut (Indrarini, 2019) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut dan akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di pasar. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga prospek perusahaan di masa mendatang.

Nilai Perusahaan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai variabel dependen atau variabel (Y) yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) yaitu membandingkan harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan relative terhadap modal yang diinvestasikan, sehingga nilai perusahaan semakin tinggi. PBV menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan, karena suatu perusahaan dipandang baik oleh investor jika perusahaan memiliki laba dan arus kas yang baik atau aman dimana hal tersebut tercermin dari PBV. Kemudian *Green Accounting* (X1), Likuiditas (X2) dan Profitabilitas (X3) menjadi Variabel Independen pada penelitian ini, yang selanjutnya akan dijelaskan untuk masing-masing variabel

independen berkaitan dengan hubungan dan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Berdasarkan teori *legitimasi* yang sudah dijelaskan di atas sistem pengelolaan perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham tetapi juga mementingkan masyarakat dan lingkungan. Salah satu alternatif perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan untuk kepentingan masyarakat yaitu dengan menerapkan *green accounting*.

Green Accounting sebagai salah satu variabel independen pada penelitian ini merupakan elemen yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan kondisi lingkungan sekitar perusahaan. Menurut (Aniela ,2012) dalam Sapulette & Limba, (2021) *Green accounting* adalah akuntansi yang di dalamnya perusahaan mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para stakeholder. Secara internal, peranan *Green Accounting* dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk mengurangi biaya lingkungan yang harus dikeluarkan perusahaan. Selain itu *green accounting* juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, terutama untuk menjaga hubungan yang baik antar masyarakat. Penting perusahaan yang berorientasi pada lingkungan perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas produksi perusahaan. *Green Accounting* diukur menggunakan indeks PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk meningkatkan kegiatan perusahaan dalam program pengelolaan lingkungan.

Sehingga, dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Maka, hipotesis yang dibuat adalah *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustinya (2022), Selvia & Virna Sulfitri (2023), Yuliani & Prijanto (2022), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *green accounting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Sapulette & Limba (2021) dan Siagian et al., (2022) yang menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kemudian variabel independen lainnya yaitu Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Hery, 2014). Perusahaan yang mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan cepat akan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio (CR)* Merupakan rasio untuk kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sedang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* adalah indikator likuiditas dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Aset lancar berupa kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Liabilitas

lancar yang terdiri dari utang usaha, upah, dan pajak yang masih belum dibayar, yang semuanya jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

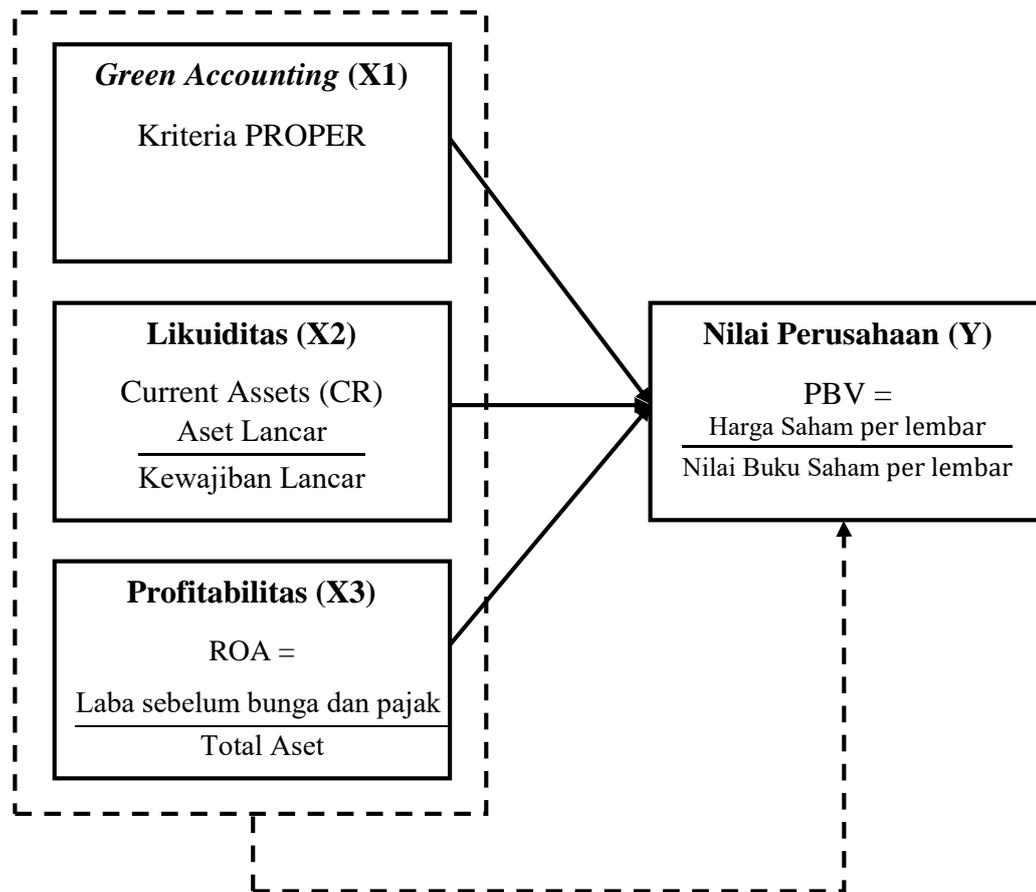
Sehingga, dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iman et al., (2021), Ndruru et al., (2020), Sukarya (2019), Pelealu et al., (2022), Supriandi & Masela (2023) dan Simangunsong & Khoiri (2022) hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Ambarwati (2021), Wicaksono & Fitriati (2022), dan Andrianti & Dara (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas bernilai negatif dan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Selanjutnya, Profitabilitas yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) merupakan elemen penting perusahaan yang berorientasi pada laba perusahaan. Profitabilitas dijadikan sebagai salah satu alat tolak ukur perusahaan dalam menilai kemampuan pimpinan dalam mengelola dan menjalankan perusahaan, sedangkan bagi investor profitabilitas dijadikan sebagai gambaran perusahaan apakah baik atau tidaknya perusahaan sehingga investor dapat menanamkan modalnya dengan melihat profit yang dihasilkan perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Profitabilita memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan

meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menghasilkan nilai profitabilitas yang tinggi atau banyak akan mempengaruhi harga saham yang meningkat akibat dari banyaknya investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi. Harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan ini tentunya akan menarik banyaknya investor untuk berinvestasi.

Sehingga dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis yang akan dibuat yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan semakin diperkuat dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Seperti oleh Astuti & Yadnya (2019), Siagian et al., (2022), Iman et al., (2021), Ndruru et al., (2020), Sukarya (2019), Pelealu et al., (2022), dan Simangunsong & Khoiri (2022) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Wicaksono & Fitriati (2022) dan Andrianti & Dara (2022) menyatakan bahwa profitabilitas bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Green Accounting, Likuiditas dan Profitabilitas tentu ketiganya akan saling berhubungan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga, kerangka pemikiran yang akan dibuat berdasarkan pemaparan diatas yaitu:



Keterangan:

X₁ : *Green Accounting*

X₂ : Likuiditas

X₃ : Profitabilitas

Y : Nilai Perusahaan

—→ : Pengaruh secara Parsial

---→ : Pengaruh Secara Simultan

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. *Green Accounting*, Likuiditas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
2. *Green Accounting* secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
3. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
4. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.